Bulletin of Applied Animal Research
https://www.ejournal.unper.ac.id/index.php/BAAR
Vol 6(1):87-94, September 2024

Profile of Cattle Slaughtered at Temanggung Regency Slaughterhouse (RPH)

Gambaran Profil Sapi yang di Potong di Rumah Potong Hewan (RPH) Kabupaten Temanggung

Tri Puji Rahayu*, Danes Suhendra
Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
**Corresponding E-mail : tripujirahayu@untidar.ac.id*

ABSTRAK

Sektor peternakan di Kabupaten Temanggung merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam penyediaan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat, salah satunya pada komoditas ternak sapi. Gambaran profil sapi yang dipotong di RPH menjadi penting diamati dan dikaji yang meliputi: bangsa sapi, jenis kelamin, dan umur yang berpengaruh terhadap produksi dan proporsi karkas yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji gambaran profil bangsa, jenis kelamin, dan umur sapi potong yang dipotong di RPH (Rumah Potong Hewan) di Kabupaten Temanggung. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan metode pengambilan *sampling* berupa *incidental sampling*. Data diperoleh melalui observasi langsung, dan diolah secara deskriptif. Sebanyak 100 ekor sapi potong yang dipotong di RPH Temanggung dilakukan pengamatan gambaran profil bangsa, jenis kelamin, dan umur sapi. Hasil penelitian menunjukkan bangsa sapi yang paling banyak dipotong adalah 68% Simental, 13% Limousin, 9% Peranakan Ongole (PO), 1% Brangus, 1%Simpo, 6%Sapi Jawa, dan 1% Brahman Cross. Jenis kelamin yang paling banyak dipotong adalah betina. Umur potong 1,5 tahun sebanyak 12%; 2 tahun sebanyak 22%; 2,5 tahun sebanyak 10%; 3 tahun sebanyak 28%; 3,5 tahun sebanyak 4%; 4 tahun 10%; dan 5 tahun sebanyak 14%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mayoritas bangsa sapi yang dipotong di RPH Temanggung adalah bangsa Simental, jenis kelamin betina, dan dengan umur ternak 3 tahun.

Kata kunci : bangsa, jenis kelamin, RPH, sapi potong, dan umur.

ABSTRACT

Animal husbandry sector in Temanggung Regency is one of the sectors with major contribution in providing animal protein for the community, one of the community is cattle. The profile of cattle slaughtered at the RPH (Slaughter house) is important to observe and study including: breed, gender, and age cattle affected of production and proportion of carcasses produced. The research aims to determined and study of cattle profile at the RPH (slaughter house) in Temanggung Regency. The research method used is case study, with sampling method used is

incidental sampling. Data was obtained through direct observation and processed descriptively. A total of 100 beef cattles slaughtered at the Temanggung RPH was observed for the profile of breed, gender, and age of the cattle. The results of the research show that the most slaughtered are breeds of 69%, Simental, 13% Limousin, 9% Ongole Breed, 1% Brangus, 1% Simpo, 6% Javanese Cow, and 1% Brahman Cross. The sex most often slaughtered is the female. Slaughter age respectively 1.5; 2; 2.5; 3; 3.5; 4; and 5 years old as much as 12, 22, 10, 28, 4, 10, and 14%. The conclusion of this research is that the majority of breeds slaughtered are Simental, female, and with an age of 3 years.
Keywords : breed, sex, slaughter house, beef cattle, ages.

PENDAHULUAN

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan peternakan. Sektor peternakan di Kabupaten Temanggung merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam penyediaan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat, salah satunya pada komoditas ternak sapi (Susanti *et al.*, 2014). Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya populasi sapi yang terjadi pada tahun 2020 dengan total populasi 40.564 ekor, dimana pada tahun 2019 hanya 40.026 ekor (BPS Kabupaten Temanggung, 2021). Sapi merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi besar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani bagi masyarakat (Susanti *et al.,* 2014). Terdapat beberapa bangsa sapi yang umumnya dipotong sebagai ternak potong di Rumah Potong Hewan (RPH) antara lain: Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Peranakan Ongole, Sapi Brahman Cross (BX), Sapi Simental, Sapi Limousin.

Rumah Potong Hewan (RPH) sebagai tempat dan penyedia jasa pemotongan ternak yang merupakan tempat terakhir sebelum ternak berubah menjadi karkas atau daging bagi konsumsi masyarakat. Keberadaan RPH sangat penting, dalam pelaksanaan pemotongan ternak tetap terkendali, dan terjaga dalam menjamin kualitas dan kesehatan masyarakat (Hafid 2010; Khasrad *et al.,* 2012). Jumlah pemotongan sapi potong di Kabupaten Temanggung terus meningkat seiiring dengan permintaan daging sapi di pasaran, tahun 2020 sebesar 3.772 ekor naik menjadi 4.000 ekor, tahun 2021 terdiri dari sapi impor dan sapi lokal (BPS Jateng., 2021).

Pengamatan gambaran profil sapi yang dipotong meliputi: bangsa, jenis kelamin, dan umur menjadi penting sebelum dilakukan pemotongan di RPH antara lain: bangsa sapi, umur, dan jenis kelamin. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan produksi karkas baik kuantitas dan kualitas yang optimal, serta pencegahan pemotongan betina produktif.

Menurut Guerrero *et al.* (2013) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas daging dan karkas sapi, diantaranya yaitu spesies, ras, genetik, jenis kelamin, umur, dan bobot badan saat dipotong.

Perbedaan bangsa sapi potong mempengaruhi produksi daging sapi yang dihasilkan. Menurut pendapat Soeparno (2005), bangsa sapi yang memiliki tubuh besar akan menghasilkan pertambahan bobot badan harian (PBBH) lebih tinggi dibandingkan sapi yang berukuran kecil. Berdasarkan pengamatan sebelumnya bahwa, sapi yang dipotong di RPH lebih banyak sapi impor dibandingkan sapi lokal (Suardana *et al.*, 2013). Menurut Mateus da Cruz de Carvalho et al., (2010) sapi persilangan menunjukkan kriteria lebih baik dibandingkan sapi lokal sehingga lebih diminati untuk dipelihara oleh peternak. Begitu pula dengan jenis kelamin, juga berpengaruh terhadap bobot karkas, tebal lemak punggung, persentase pelvis, jantung, dan luas urat daging mata rusuk (Harapin dan Priyanto, 2006). Sapi jantan umumnya tumbuh lebih cepat dibandingkan sapi betina karena adanya peran hormon androgen (Bures dan Barton, 2012). Komponen lain yang berpengaruh terhadap proporsi karkas yaitu umur sapi juga menjadi pertimbangan karena sapi yang berumur tua akan mempunyai bobot lemak yang lebih tinggi dibandingkan sapi muda (Rusmandiri *et al.*, 2023). Pertumbuhan ternak paling cepat terjadi pada saat pedet hingga umur 2 tahun, mulai berkurang pada umur 4 tahun, dan selanjutnya konstan (Pane, 1993). Seekor sapi dinilai mempunyai kualitas baik jika mampu memproduksi karkas dengan kuantitas dan kualitas optimal (Mateus da Cruz de Carvalho et al., 2010). Gambaran profil sapi yang dipotong di RPH menjadi sangat penting dilakukan, diamati, serta dikaji dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi Pemerintah Daerah dalam mendorong sektor peternakan yang lebih baik.

MATERI DAN METODE

Materi penelitian berupa sapi yang dipotong di RPH Kabupaten Temanggung meliputi RPH Temanggung sebanyak 100 ekor. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: alat dokumentasi dan alat tulis. Waktu penelitian adalah bulan April hingga September 2023 bertempat di RPH Temanggung yang beralamat di Desa Gilingsari, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. RPH Parakan beralamat di Desa Campursalam, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Jenis penelitian yang digunakan adalah non eksperimental dengan metode studi kasus. Penentuan sampel materi penelitian menggunakan metode *incidental sampling*. Menurut Fauzy (2019), *incidental sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak direncanakan dan cenderung karena faktor ketidaksengajaan. Sampel yang digunakan berdasarkan 100 sesi pemotongan berturut-turut selama 20 hari. Parameter yang diamati adalah bangsa ternak, jenis kelamin, dan umur potong. Pendugaan umur ternak diestimasi berdasarkan susunan gigi pada ternak (Sakti *et al*., 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

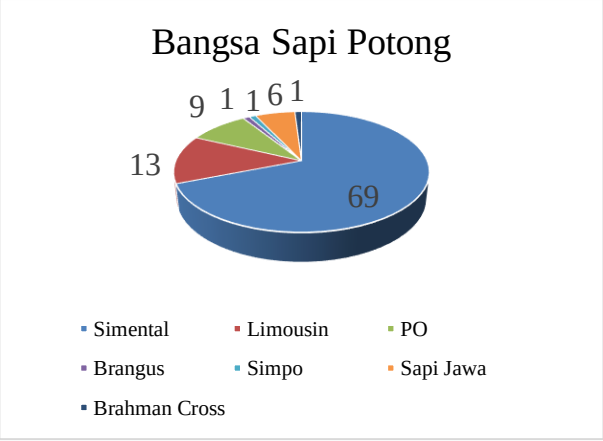
Gambaran profil sapi yang dipotong meliputi bangsa, umur, dan jenis kelamin di RPH Kabupaten Temanggung.

Tabel 1. Profil sapi yang dipotong di RPH Kabupaten Temanggung

No	Profil Sapi Potong					
	Bangsa Sapi	Jumlah	Umur (tahun)	Jumlah	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Simental	69	1,5	12	Jantan	1
2	Limousin	13	2	22	Betina	99
3	Peranakan Ongole	9	2,5	10		
4	Sapi Jawa	6	3	28		
5	Simpo	1	3,5	4		
6	Brangus	1	4	10		
7	Brahman Cross	1	5	14		
	Total	100		100		100

Bangsa Sapi Potong

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bangsa ternak yang disajikan pada diagram (Gambar 1.).



Gambar 1. Profil Bangsa Sapi yang dipotong di RPH Kabupaten Temanggung

Gambar 1. menjelaskan bahwa bangsa sapi potong yang paling banyak dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) Kabupaten Temanggung adalah Simental, Limousin, PO, Sapi Jawa, Brangus, Simpo, dan Brahman Cross. Persentase bangsa sapi tersebut berturut-turut adalah 69, 13, 9, 6, 1, 1, dan 1%. Data tersebut menunjukkan bahwa bangsa sapi Simental dan Limousin masih menjadi favorit peternak dalam budidaya dan untuk dipotong. Hal ini diduga disebabkan produktivitas sapi Simental dan Limousin dianggap lebih tinggi dibandingkan bangsa sapi lainnya, terutama sapi lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnia *et al*. (2017) yang menyatakan bahwa sapi Simental dapat dimanfaatkan produksi daging dan susunya. Sapi Simental memiliki bobot karkas yang lebih tinggi dibandingkan sapi bangsa lain. Sapi Simental juga lebih mudah dikendalikan karena lebih tenang dan jinak.

Muada et al. (2017) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan harian (PBBH) sapi Simental adalah 0,9 – 1,2 kg, sedangkan bobot jantan dewasa dapat mencapai 1.000 – 1.200 kg. Yulianto dan Saparinto (2014) menyatakan bahwa PBBH sapi Limousin adalah 0,8 – 1,6 kg. Sapi Limousin dikenal lebih mudah beradaptasi. Didukung dengan hasil penelitian Sholeh *et al.* (2023) PBBH sapi Limousin 1,03 kg/ekor/hari dan sapi Simental 0,85 kg/ekor/hari. Sedangkan nilai konversi pakan juga tinggi sapi Limousin dan Simental berturut-turut sebesar 11,13 dan 12,90.

Bangsa sapi Limousin dan Simental cenderung mempunyai nilai PBBH dan konversi pakan lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa sapi Bos indicus seperti Sapi

Bali dan Sapi Peranakan Ongole. Menurut penelitian Aditia *et al.* (2013) PBBH Sapi Bali sebesar 0,478 kg/ekor/hari dan Sapi Peranakan Ongole sebesar 0,797 kg/ekor/hari, sedangkan nilai konversi pakan Sapi Bali 14,586, Sapi Peranakan Ongole sebesar 9,064. Bangsa sapi PO dan sapi Jawa cenderung tidak banyak diminati, diduga karena produktivitasnya lebih rendah dibandingkan sapi Simental dan Limousin. Menurut Suryana *et al.* (2017), sapi PO merupakan persilangan antara sapi Sumba Ongole. Sapi PO memiliki PBBH 0,52 kg. Menurut penelitian Aditia *et al*. (2013) sapi PO dapat mencapai PBBH sebesar 0,797 – 0,903 kg.

Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram (Gambar 2.) diperoleh bahwa sapi potong yang paling banyak dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) Kabupaten Temanggung adalah berjenis kelamin betina.



Gambar 2. Jenis Kelamin Sapi yang dipotong di RPH Kabupaten Temanggung

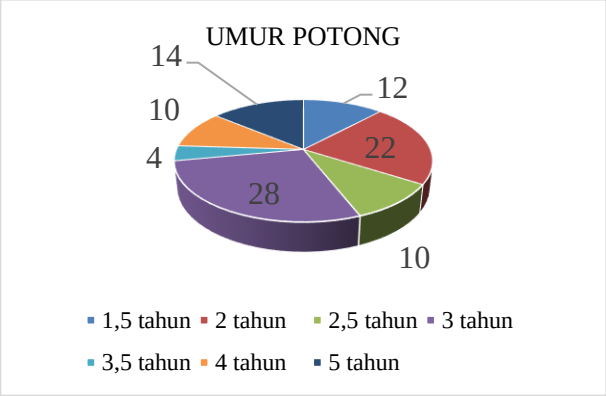
Larangan pemotongan ternak betina produktif diatur dalam Pasal 18 ayat 4 UU Nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang menyebutkan bahwa, "Setiap orang dilarang menyembelih ternak ruminansia kecil betina produktif dan ternak ruminansia besar betina produktif". Dalam penjelasan pasal tersebut yang dimaksud ternak ruminansia besar ialah sapi dan kerbau, sedangkan ternak ruminansia kecil yakni kambing dan domba. Setiap orang yang dimaksud ialah orang perseorangan ataupun korporasi.

Menurut penelitian Soejosopoetro (2011), kecenderungan pemotongan ternak betina disebabkan karena faktor ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Menurut Suardana *et al*. (2013), pemotongan sapi betina produktif dapat diakibatkan karena mahalnya harga sapi jantan. Menurut penelitian Damayanti *et al*. (2021), jenis kelamin sangat menentukan bobot badan ternak. Sapi jantan cenderung memilik bobot badan dan persentase karkas yang lebih tinggi dibandingkan sapi betina. Hal ini dikarenakan hormone testosterone pada sapi jantan lebih tinggi. Meidina *et al.* (2021) menambahkan bahwa ternak jantan memiliki pertambahan bobot badan yang lebih cepat dibandingkan ternak betina karena adanya hormon androgen. Ternak jantan juga memiliki jumlah daging dan bobot potong jauh lebih tinggi dibandingkan ternak betina. Didukung dengan Soeparno (2005) perbedaan tersebut disebabkan karena terjadi akumulasi proses pembentukan otot yang dipengaruhi oleh kinerja hormon.

Umur Ternak

Berdasarkan diagram (Gambar 3.) diperoleh bahwa bangsa sapi potong yang

dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) Kabupaten Temanggung pada umur 1,5; 2; 2,5; 3; 3,5; 4; dan 5 tahun berturut-turut adalah 12, 22, 10, 28, 4, 10, dan 14%.



Gambar 3. Umur Sapi yang dipotong di RPH Kabupaten Temanggung

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa sapi yang dipotong merupakan sapi betina produktif (Gambar 2). Menurut Masyita *et al.* (2014) betina produktif adalah ternak betina yang berumur kurang dari 8 tahun. Umur ternak dapat ditentukan berdasarkan susunan gigi susu dan gigi tetap. Semakin bertambahnya umur ternak berpengaruh terhadap pertumbuhan organ, depot lemak, dan persentase otot serta tulang. Umur juga berpengaruh terhadap bobot karkas termasuk rasio daging dan tulang, distribusi lemak, dan kualitas daging.

Menurut penelitian Setyono *et al*. (2017), umur potong cenderung berpengaruh terhadap kadar lemak daging. Ternak yang berumur lebih tua memiliki lemak daging yang cenderung lebih tinggi. Penelitian Tahuk *et al.* (2020) menyatakan bahwa sapi dengan umur potong lebih muda cenderung memiliki daging yang berwarna pucat, karena kadar *myoglobin* pada ternak muda cenderung lebih rendah. Menurut penelitian Oliveira *et al*. (2017) menunjukkan bahwa semakin tua umur ternak, kadar air daging akan semakin menurun, tetapi kadar lemak daging akan semakin meningkat. Hal ini juga akan menurunkan tingkat preferensi konsumen dalam membeli daging dengan kandungan lemak yang tinggi, Hal tersebut didukung penelitian Bainhanna et al (2020) daging rendah lemak yang banyak dipilih. Dikarenakan bahwa daging dengan lemak sedikit jika dimasak akan lebih gurih dibandingkan dengan tanpa lemak. Daging sapi dengan banyak lemak cukup membosankan. Namun, juga daging lemak sedikit jauh lebih baik dari segi kesehatan dibandingkan dengan daging tinggi lemak. Warna lemak daging sapi yang ideal yaitu warna putih yang mampu meningkatkan keempukan daging, juiceness, dan tastiness disebabkan karena lemak akan leleh saat proses pemasakan. Umur sapi yang dipotong di RPH Kabupaten Temanggung masih dalam Kopuzlu *et al.* (2018) menyampaikan bahwa setelah umur potong 19 bulan, terjadi penurunan kualitas daging terutama pada kelembutan, intensitas rasa, dan daya terima.

KESIMPULAN

Sapi yang paling banyak dipotong di RPH Kabupaten Temanggung adalah sapi Simental, dan yang paling jarang dipotong adalah sapi Brangus, Brahman Cross, dan Simpo dengan jenis kelamin betina dan berumur 3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Aditia, E. L., R. Priyanto, M. Baihaqi, B. W. Putra, dan M. Ismail. 2013. Performa Produksi Sapi Bali dan Peranakan Ongole yang digemukan dengan Pakan Berbasis Sorghum. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan. 1(3): 155 – 159.

Baihana, R.M., S.Sio., dan K.W. Kia. 2020. Analisis Perilaku Konsumen dalam Membeli Daging Sapi di Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus RPH dan Pasar Baru). Journal of Animal Science. 6 (1). 14-17.

Bures and Barton. 2012. Growth Perfomance, Carcass Traits, and Meat Quality of Bulls and Heifers Salughtered at Different Ages. Czech Journal Animal Science. 57: 34-43.

Damayanti, E. K., P. Sampurna, T. S. Nindhia. 2021. Menduga Bobot Karkas Sapi Bali Jantan dan Betina Menggunakan Bobot Hidup. Jurnal Veteriner. 22(1): 49 – 55.

Fauzy, A. 2019. Metode Sampling. Penerbit Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.

Kopuzlu, S., N. Esenbuga, A. Onenc, M. Macit, M. Yanar, S. Yuksel, A. Ozlutruk, and N. Unlu. 2018. Effects of slaughter age and muscle type on meat quality characteristics of Eastern Anatolian Red bulls. Arch. Anim. Breed. 61: 497 – 504.

Hafid, H. 2010. Regulasi Pemotongan Hewan Produktif untuk Mendukung Kelestarian Sumberdaya Ternak dalam Negeri. Prosiding Seminar Nasional Peternakan PBISPI. Makasar. Hal 57-65.

Harapin, H.H. dan R. PRiyanto. 2006. Pengaruh Konformasi Butt Shape terhadap Karakteristik Karkas Sapi terhadap Karakteristik Karkas Sapi Brahman Cross pada Beberapa Klasifikasi Jenis Kelamin. Media Peternakan. 29: 162-168.

Khasrad, J. Hellyward., dan A.D., Yuni. 2012. Kondisi Tempat Pemotongan Hewan Bandar Buat sebagai Penyangga Rumpah Potong Hewan (RPH) Kota Padang Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, Jurnal Peternakan Indonesia. 14 (2): 373.

Kurnia, A., Soeparna, I. Arifiantini, R. Hidayat. 2017. Performa Sapi Simmental yang diberi Imbuhan Selenium dan Zink dalam Pakan. Acta Veterinaria Indonesiana. 8(1): 24 – 31.

Lestari, C. M. S., E. Purbowati, S. Dartosukarno, dan E. Riyanto. 2014. Sistem Produksi dan Produktivitas Sapi Jawa-Brebes dengan Pemeliharaan Tradisional. Jurnal Peternakan Indonesia. 16(1): 8 – 14.

Masyita, N., I. K. Suada, dan I. W. Batan. 2014. Umur Sapi Bali Betina yang Disembelih pada Rumah Pemotongan Hewan di Bali. Indonesia Medicus Veterinus. 3(5): 384 – 393.

Mateus da Cruz de Carvalho, Soeparno, dan N. Ngadiyono. 2010. Pertumbuhan dan Produksi Karkas Sapi Peranakan Ongole dan Simmental Peranakan Ongole Jantan

yang Dipelihara secara Feedlot. Buletin Peternakan. 34(1): 38-46.

Meidina, L., A. Jaelani, M. I. Zakir. 2021. Perbandingan Ketepatan Estimasi Bobot Badan Jantan dan Betina Pada Sapi Bali (Bos sondaicus) Menggunakan Metoda Perhitungan Winter dan Schoorl. Jurnal Peternakan Indonesia. 23(1): 17 – 24.

Muada, D. B., U. Paputungan, M. J. Hendrik, dan S. H. Turangan. 2017. Karakteristik Semen Segar Sapi Bangsa Limousin dan Simmental di Balai Inseminasi Buatan Lembang. Jurnal Zootek. 37(2): 360 – 369.

Oliveira, V., G. A. M. K. Dewi, dan K. Suriasih. 2017. Kualitas dan Profil Mikroba Daging Sapi Lokal dan Impor di Dilli-Timor Leste. Majalah Ilmiah Peternakan. 20(3): 87 – 93.

Pane, I. 1993. Pemuliaan Ternak Sapi. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sakti, A. A., Panjono, dan Rusman. 2013. Tingkat Hubungan antara Variabel Penduga Bobot Daging (Carcass Cutability) Karkas Segar Sapi Simpo dan Limpo Jantan. Berita Biologi. 12(3): 277 – 284.

Setiyono, A. H. A. Kusuma, dan Rusman. 2017. Pengaruh Bangsa, Umur, Jenis Kelamin terhadap Kualitas Daging Sapi Potong di Daerah Istimewa Yogyakarta. Buletin Peternakan. 41(2): 176 – 186.

Soejosopoetro, B. 2011. Studi Tentang Pemotongan Sapi Betina Produktif di RPH Malang. J. Ternak Tropika. 12(1): 22 – 26.

Suardana, I. W., I. M. Sukada, I. K. Suada, dan D. A. Widiyasih. 2013. Analisis Jumlah dan Umur Sapi Bali Betina Produktif yang Dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Pesanggaran dan Mambal Provinsi Bali. JSV. 31(1): 43 – 48.

Suryana, M. Yasin, dan M. Syakir. 2017. Produktivitas Sapi Peranakan Ongole dengan Pemberian Pakan Berbasis Limbah Jagung di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Jurnal Kebijakan Pembangunan. 12(1): 129 – 136.

Tahuk, P. K., A. A. Dethan., dan S. Sio. 2020. Karakteristik Warna Daging dan Lemak Sapi Bali Jantan yang Digemukkan dengan Hijauan di Peternakan Rakyat. J. Trop. Anim. Sci. Technology. 2(2): 17 – 25.

Yuliantonika, A. T., C. M. S. Lestari, dan E. Purbowati. 2013. Produktivitas Sapi Jawa Yang diberi Pakan Basal Jerami Padi dengan Berbagai Level Konsentrat. Animal Agriculture Journal. 2(1): 152 – 159.